

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini, menurut mansur, merupakan proses pembinaan terhadap tumbuh kembang anak pada saat lahir sampai usia anak enam tahun. Proses pembinaan secara menyeluruh bisa dilakukan dengan cara memberikan rangsangan terhadap perkembangan jasmani, rohani mencakup moral dan spiritual, motorik, akal pikiran, emosional dan sosial. Dengan kata lain, supaya anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, pembinaan anak harus dilakukan secara tepat dan mencakup seluruh aspek baik secara fisik ataupun nonfisik (mansur, 2007:88).

Dalam menghadapi masa depannya tempat yang cukup dibutuhkan anak ialah melalui pendidikan anak usia dini. Masa sekolah merupakan masa yang paling dekat yang akan dihadapi, melalui pendidikan anak pada saat usia dini hal itu memberikan persiapan kepada anak dalam menghadapi masa kedepannya. Pada pendidikan anak usia dini, anak-anak sudah diberikan pengetahuan tentang dasar-dasar cara belajar. (Lilis, 2017: 5).

Peran guru, strategi belajar mengajar, metode pengajaran, dan media pembelajaran yang dipakai merupakan proses pembelajaran anak yang saling terkait dalam menciptakan lingkungan belajarnya. Guru hendaknya memberikan dengan baik supaya proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Bila prosesnya berlangsung dengan baik, maka anak dengan mudah menyerap informasi dan dapat mengaplikasikannya.

Kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial merupakan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru (Ade Aisyah dkk. 2013:10-11). Empat kompetensi dasar tersebut harus dapat berkembang secara selaras dan tumbuh serta terbina dalam kepribadian guru. Guru yang memiliki empat kompetensi dasar tersebut diharapkan mampu mengarahkan segala kemampuan dan keterampilannya secara profesional.

Setidaknya terdapat tiga ciri karakteristik yang dimiliki oleh anak usia TK/RA, yaitu: konkret, integratif, dan hierarkis. Guru harus memperhatikan ciri karakteristik anak dan kompetensi yang akan di capai dalam model pembelajaran bagi PAUD, baik itu alat atau media belajar, interaksi selama dalam proses pembelajaran serta penilaian yang akan dilakukan (Trianto, 2011:10).

Metode yang tidak tepat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diraih oleh siswa. Adapun yang dimaksud dengan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Agus Suprijono, 2012:5). Hasil belajar menurut Bloom mencakup tiga domain yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kemampuan kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, menerapkan, menguraikan, mengorganisasikan, dan menilai. Domain kemampuan afektif mencakup sikap menerima, memberikan respon, nilai, organisasi dan karakterisasi. Sedangkan domain kemampuan psikomotor terdiri dari keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sedangkan dalam pengertian Lindgren, hasil dari

pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap (Agus Suprijono, 2012:6-7).

Masa kreatif dikatakan pada usia dini (Yuliani Nurani Sujiono, 2005: 134) dimana kreativitas original yang ditunjukkan anak muncul dengan frekuensi yang seolah tanpa terkendali. Fase usia dini merupakan kehidupan yang unik dimana anak memiliki karakteristik yang khas baik itu secara fisik, psikis, sosial, dan moral. Keinginan anak untuk belajar secara aktif dan eksploratif merupakan ciri dari karakteristik ini dimana kemampuan belajar anak sangat luar biasa.

Pendidikan anak usia ini dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut. Dalam perkembangannya tersebut dengan menciptakan kegiatan bercerita dengan kondisi yang penuh dengan kasih sayang, memberikan rasa aman serta menyenangkan bagi anak.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Cerita yang disampaikan kepada anak usia dini dalam bentuk ungkapan menjadi salah satu metode yang dapat digunakan dalam pengembangan bakat dan minat anak. Penyampaian gagasan, ide, keinginan maupun cita-citanya kelak anak diberi kesempatan dan kebebasan seluas-luasnya melalui bercerita.

Berdasarkan pengamatan, observasi di Raudhatul Athfal Darut Taqwa Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung terdapat beberapa temuan permasalahan mengenai pembelajaran di sekolah, partisipasi anak dalam belajar yang sebagian besar anak tidak menjawab ketika ditanya oleh guru karena asyik dengan kegiatannya sendiri. Adanya sebagian anak yang berlarian pada saat guru menjelaskan di depan kelas menjadikan pembelajaran di kelas tidak kondusif dan perhatian anak tidak fokus terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran di kelas menjadi kurang komunikatif karena anak cenderung tidak banyak menjawab dan terlihat malu untuk berbicara ketika ditanya mengenai pembelajaran dihari tersebut. Pembelajaran di kelas selalu menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) jarang sekali menggunakan media pembelajaran karena dilihat kurangnya media pembelajaran yang ada di kelas dan kurangnya inovasi untuk model pembelajaran yang mengasyikan.

Dalam hal kreativitas anak yang mempunyai kreativitas yang baik hanya sekitar 40%. Sisanya 60% anak-anak yang kurang mampu mengembangkan kreativitasnya. Pada dasarnya, pada saat anak berusia 5-6 tahun, anak memiliki kecenderungan senang bertanya dan senang dalam mencoba hal-hal baru. Akan tetapi yang terjadi adalah anak kurang berani untuk bertanya kepada gurunya dan pada saat diajukan pertanyaan oleh guru mereka takut dalam menjawab. Anak selalu menunggu contoh dari guru setiap membuat mainan atau mengerjakan sesuatu, anak tidak mau membuat sendiri yang berbeda hanya mau mencontoh guru. Pada saat ditanyakan kepada anak kenapa tidak mau membuat sendiri, mereka menjawab tidak bisa. Sejatinya anak-anak itu kreatif dan juga memiliki

kemampuan. Namun, perlu diberi kesempatan dan bimbingan. Kurangnya kreativitas anak dan menyampaikan kemampuannya salahsatunya disebabkan karena anak tidak mendapat kebebasan dalam bercerita dan mengungkapkan gagasan serta idenya.

Penggunaan kegiatan pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar adalah upaya yang harus dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak positif kepada anak sekaligus memberi efek yang menyenangkan bagi anak sehingga dapat mengembangkan kreativitasnya.

Kegiatan bercerita kepada anak dapat dilakukan sebagai upaya untuk memperkenalkan, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Tujuan bercerita untuk anak adalah agar anak mampu mengungkapkan imajinasinya dan meningkatkan kreativitasnya. Dalam kegiatan bercerita ini, anak dapat menyampaikan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami, anak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, dan anak juga dapat menceritakan serta mengekspresikan terhadap apa yang didengarnya secara lisan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti membuat penelitian mengambil judul **“Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita”** (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas B di RA Darut Taqwa Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang perlu dirumuskan, seperti berikut:

1. Bagaimana kreativitas anak kelas B di RA Darut Taqwa Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung sebelum diterapkannya kegiatan bercerita?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bercerita pada anak kelas B di RA Darut Taqwa Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung pada setiap siklus?
3. Bagaimana kreativitas anak pada kelas B di RA Darut Taqwa Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung setelah diterapkan kegiatan bercerita pada setiap siklus?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kreativitas anak pada kelas B di RA Darut Taqwa Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung sebelum diterapkannya kegiatan bercerita.
2. Proses pelaksanaan kegiatan bercerita pada kelas B di RA Darut Taqwa Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung pada setiap siklus.
3. Kreativitas pada kegiatan bercerita anak pada kelas B di RA Darut Taqwa Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung setelah diterapkan kegiatan bercerita pada setiap siklus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat. Manfaat dari penelitian ini secara rinci dapat dijabarkan sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberi informasi yang bersifat teoritis dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan bercerita.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

a. Peserta didik

- 1) Meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan bercerita dan menggeser hal yang kurang bermanfaat untuk kehidupan.
- 2) Meningkatkan kualitas dan kuantitas anak agar nantinya menjadi manusia yang dapat berkehidupan dengan baik.

b. Guru

- 1) Menambah wawasan kepada guru untuk menemukan cara yang tepat dan menarik untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia dini.
- 2) Merangsang guru untuk lebih kreatif dan menciptakan metode sesuai situasi dan kebutuhan.

c. Kepala Sekolah

- 1) Menjadi sumber informasi tentang pemahaman meningkatkan kreativitas menggambar bebas.

2) Menjadi acuan untuk melakukan kegiatan sejenis.

d. Peneliti Lain

1) Menjadi bahan pertimbangan atau pengembangan lebih lanjut.

2) Menjadi referensi terhadap penelitian sejenis.

E. Kerangka Pemikiran

Harun Raysid menyampaikan bahwa bermain dan belajar dengan pemanfaatan seluruh indera yang dimiliki oleh anak adalah konsep dasar dari pendidikan anak usia dini. Bagi seorang anak, bermain merupakan hal yang sangat penting dan juga merupakan pekerjaan dan kesibukan anak usia dini. Dengan demikian, seluruh potensi yang dimiliki oleh anak harus diperhatikan dan dikembangkan seoptimal mungkin pada pendidikan anak usia dini. Pengembangan seluruh potensi anak pada usia dini harus dilakukan secara menyenangkan, menggembirakan, penuh perhatian, kasih sayang, sabar dan ikhlas (Harun Rasyid, dkk., 2012: 65).

Kreativitas adalah hal yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Kreativitas berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari anggota masyarakat pada era pembangunan dan modern ini merupakan tumpuan bagi terciptanya kesejahteraan dan kejayaan masyarakat serta negara. Oleh karena itu sikap dan perilaku kreatif perlu dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak mampu menciptakan pekerjaan baru (wiraswasta) bukannya menjadi konsumen pengetahuan baru ataupun hanya sekedar pencari kerja.

Berikut adalah penjabaran dari penilaian kemampuan kreativitas:

1. *Originality* (keaslian), kemampuan untuk menghasilkan ide yang asli dari sebuah pemikiran.
2. *Flexibility* (keluwesan), kemampuan menggunakan berbagai macam cara untuk menyelesaikan masalah.
3. *Fluency* (kelancaran), kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan atau ide.
4. *Elaboration* (keterperincian), kemampuan untuk menyatakan suatu hal berdasar ide secara jelas dan terperinci.

Mengingat betapa pentingnya meningkatkan kreativitas pada anak, upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan melalui kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita dapat menjadi salah satu cara yang bisa digunakan oleh guru dalam upaya peningkatan kreativitas anak. Bercerita berarti menyampaikan dan atau menyajikan materi pembelajaran secara lisan dari guru kepada anak, imajinasi anak akan tumbuh berkembang ketika mereka mendengarkan cerita dari gurunya. Penggunaan kegiatan bercerita dipakai dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru. Hal ini dilakukan dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi dasar anak pada pendidikan anak usia dini.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Moeslichatoen, 2004:157),. Cerita yang dibawakanpun harus menarik dan mengundang perhatian tetapi tidak terlepas dari tujuan pembelajaran anak usia dini.

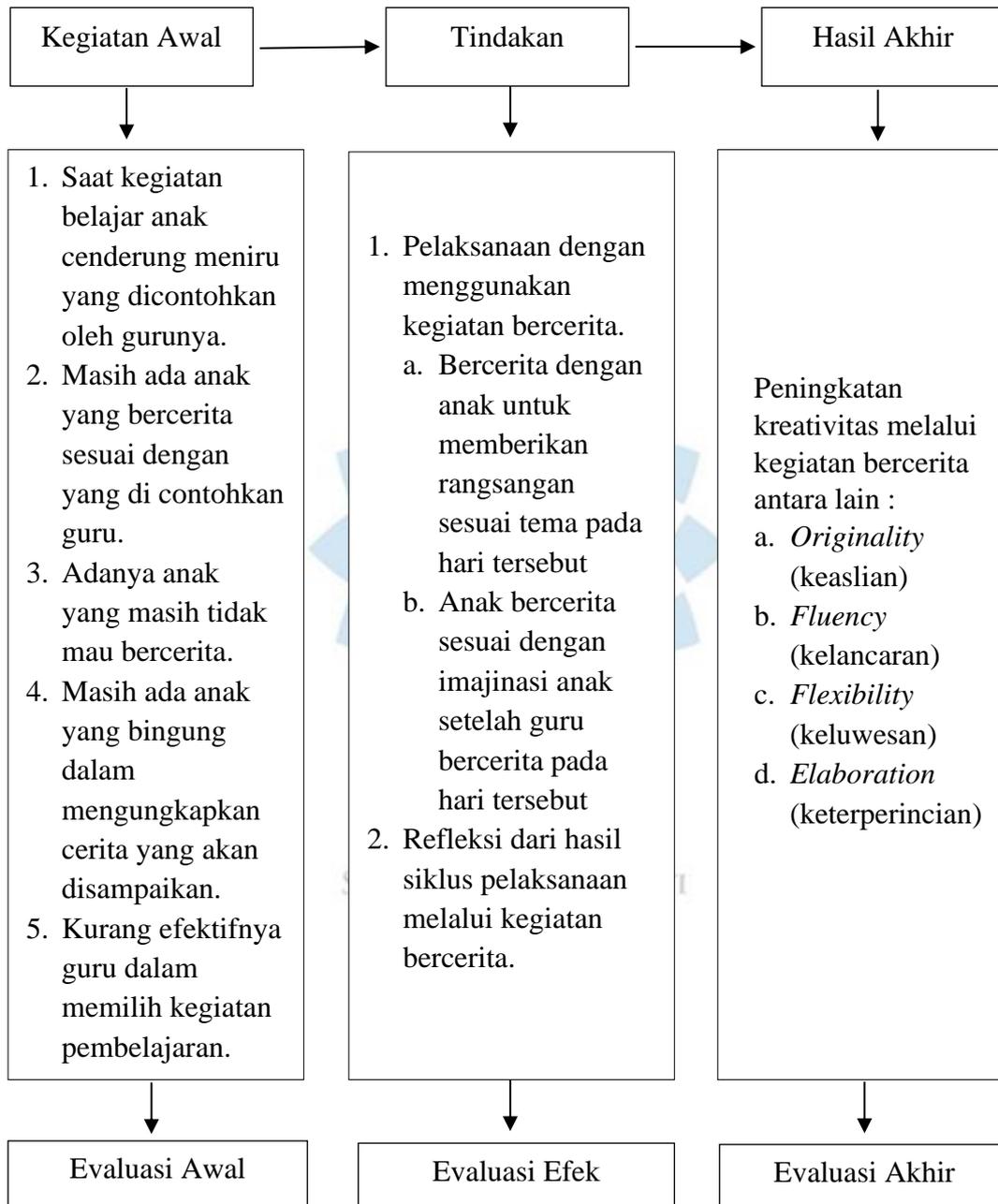
Melalui kegiatan bercerita banyak sekali manfaat yang akan diperoleh anak. Rahayu (2013:81) mengemukakan beberapa manfaat bercerita untuk anak usia dini yaitu: 1) Bercerita sebagai media penyaluran ekspresi anak dan dalam kegiatan yang menyenangkan. 2) Bercerita dapat mendorong aktivitas, inisiatif dan kreativitas anak supaya dapat lebih berpartisipasi dalam kegiatan dan memahami isi cerita yang dibacakan. 3) Bercerita bisa membantu anak dalam upaya menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu dan segan untuk tampil didepan umum.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di PAUD, tujuan kegiatan bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberi keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai aspek pada anak.

Berdasarkan paparan mengenai konsep kreativitas melalui kegiatan bercerita, maka kerangka penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1

Bagan Kerangka Pemikiran

**F. Hipotesis**

Hipotesis merupakan sebuah jawaban yang bersifat sementara dari sebuah permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang dikumpulkan

(Suharisimi Arikunto, 1998:67). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi dan sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih. Masalah yang telah dipilih, dipakai untuk diteliti melalui Penelitian Tindakan Kelas (Mulyasa, 2017:63). Jadi dapat dikatakan bahwa, hipotesis merupakan sebuah jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan paparan teoritik, rumusan permasalahan serta solusi yang diajukan, maka dirumuskan sebuah hipotesis penelitian sebagai berikut: “Melalui kegiatan bercerita diduga dapat meningkatkan kreativitas”.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Terkait dengan tema yang di pilih dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa telah banyak hasil penelitian terkait dengan tema yang dipilih yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Meningkatkan Kreativitas Melalui Menggambar Bebas Dengan Menggunakan Cat Air Pada Kelompok A Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Buntalan I Klaten Tahun Ajaran 2011/2012” yang ditulis oleh saudari Anis Arnis Ayusnita, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang di rancang dalam III siklus. Rata-rata kreativitas anak pada prasiklus 45,78%, pada siklus I mencapai 50,26%, pada siklus II mencapai 67,89% dan pada siklus III mencapai 78,42%. Peningkatan kreativitas pada anak kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul

Athfal Buntalan I Klaten Tahun Ajaran 2011/2012 dapat ditingkatkan dengan metode menggambar bebas menggunakan cat air.

Perbedaannya terletak pada aspek yang akan di teliti yakni penelitian terdahulu meneliti tentang kreativitas melalui menggambar bebas yang berfokus pada media menggunakan cat air. Sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada peningkatan kreativitas dengan menggunakan kegiatan bercerita.

Sedangkan persamaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu penggunaan metode yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

2. Skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Metode Bercerita Dengan Kreativitas Menggambar Anak TK Cakra Buana Indonesia Di Trisnomulyo Lampung Timur” yang ditulis oleh saudari Ajeng Noviana Kusuma Wardani, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandarlampung. Metode korelasional adalah metode yang digunakan pada penelitian tersebut. Teknik analisis data menggunakan analisis uji *product moment*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara metode bercerita dengan kreativitas menggambar anak. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan korelasi *product moment* sebesar 0,640.

Perbedaannya terdapat pada metodologi penelitian yang digunakan, pendekatan Kuantitatif (Korelasi) adalah metode yang dipakai pada penelitian tersebut sedangkan penelitian ini menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti dengan menggunakan kegiatan bercerita dan kreativitas pada anak usia dini.

3. Skripsi yang berjudul “Pengembangan Kreativitas Menggambar Melalui Aktivitas Menggambar Pada Kelompok B2 Di Tk Aba Kalakijo Guwosari Pajangan Bantul” yang ditulis oleh saudari Isdi Nurjantara, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian Tindakan Kelas adalah metode yang dipakai pada skripsi ini. Hasil keseluruhan penilaian dari jumlah anak dan seluruh indikator menunjukkan terjadinya peningkatan pada Pratindakan 15,78%, Siklus I meningkat menjadi 63,15%, dan pada Siklus II meningkat menjadi 94,73%. Dengan peningkatan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas menggambar dapat mengembangkan kreativitas menggambar anak.

Perbedaannya terdapat pada penelitian yang diteliti. Penelitian ini meneliti tentang kreativitas menggambar melalui aktivitas menggambar, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan adalah kreativitas anak melalui kegiatan bercerita.

Sedangkan persamaannya, metodologi penelitian yang digunakan adalah sama-sama menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).